

Pengaruh Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Terhadap Hasil Belajar Materi PAI

Fatihatus Sya'adah¹, Faprilisya Heldhika Fani²

syaadahfatihatus@gmail.com¹, faprilisyaheldhika@unida.gontor.ac.id²

Universitas Darussalam Gontor^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 31th, 2026

Revised, August 18th, 2026

Accepted, August 20th, 2026

Keywords:

Strategy, Learning, Active

Knowledge Sharing,

Learning Outcomes

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study was motivated by the teacher-centered and monotonous learning conditions in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Islamiyyah Widodaren, Ngawi, which led seventh-grade students to become passive, easily bored, and to achieve suboptimal learning outcomes. This research aimed to examine the effect of the Active Knowledge Sharing (AKS) learning strategy on students' PAI learning outcomes on the topic of purification (thaharah) in Islam. A quantitative approach was employed through a true experimental design using a pretest-posttest control group design, involving two classes of 33 students each as the experimental and control groups. Data were collected through interviews, tests, documentation, and observation, then analyzed descriptively and tested for normality, homogeneity, and hypothesis using the Mann-Whitney test via SPSS 26. The findings revealed that the experimental class, which applied AKS, obtained a mean posttest score of 6.00, markedly higher than the control class at 2.40, with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.034 (< 0.05), indicating a statistically significant difference. It is concluded that AKS effectively enhances PAI learning outcomes and is recommended as an alternative active-learning strategy for educators, with further studies suggested to broaden the sample and subject matter.

Corresponding Author: *Fatihatus Sya'adah*, Universitas Darussalam Gontor, Email: syaadahfatihatus@gmail.com, Phone Number: 085852586948



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan, yakni suatu bentuk interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar yang dirancang oleh pendidik dan dialami oleh peserta didik, di mana suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan perubahan yang relatif

menetap pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun pola pikir peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Dalam praktiknya, terdapat cara-cara penyampaian materi yang efisien maupun yang kurang efisien. Adapun contoh dari yang tidak efisien yaitu Ketika materi disampaikan secara pasif (*teacher centered learning*) dan berfokus pada hafalan mekanis (*rote learning*), terjadi ketidakefisienan dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak memahami materi secara menyeluruh dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebagai contoh, ketika guru meminta siswa menghafal definisi zakat dan delapan golongan penerima (*asnaf*) dalam bab Zakat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka mengambil langkah yang tidak efektif. Sebaliknya, pendekatan yang efektif adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini melibatkan siswa melakukan studi kasus kemiskinan di lingkungan mereka dan meminta mereka untuk membuat program distribusi zakat yang efektif.

Sebagian peserta didik tidak memperoleh hasil belajar yang optimal akibat penerapan strategi belajar yang kurang tepat, sehingga kemampuan berpikir mereka tidak berkembang. Secara maksimal dan cenderung hanya berorientasi pada hafalan tanpa disertai pemahaman substantif terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran yang tidak efisien pada gilirannya menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan indikator dari upaya untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Perbedaan kecakapan dan ketangkasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik turut memengaruhi capaian tersebut. Oleh karena itu, kreativitas pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan hasil belajar.

Proses belajar mengajar pada satuan pendidikan umum saat ini masih cenderung berpusat pada pendidik (*teacher-centered*). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan pun masih mengandalkan pendekatan konvensional, seperti metode ceramah, hafalan, dan demonstrasi. Strategi pembelajaran yang monoton digunakan secara terus-menerus dapat menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan atau boredom. Pada akhirnya, hal ini dapat mengurangi keterlibatan, motivasi, dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran (Tul'adawiyah et al., 2024). Kondisi ini dapat berimplikasi pada munculnya sikap kurang hormat peserta didik terhadap pendidik akibat rendahnya ketertarikan terhadap materi Pendidikan Agama Islam, yang pada akhirnya memicu sikap apatis terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianutnya sendiri.

Pembelajaran yang efisien dan efektif dapat diwujudkan apabila pendidik mampu menerapkan metode yang tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal (Abdullah, 1995). Sarana pembelajaran, sebagai fasilitas yang disediakan oleh lembaga maupun pemerintah, memiliki peran penting dalam mendukung proses tersebut. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan akademik karena bertujuan membentuk

generasi yang memiliki semangat perjuangan serta meneladani para pejuang Islam dalam membela dan menyebarkan dakwah Islam, sekaligus memperkenalkan sejarah perjuangan generasi terdahulu kepada peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada dasarnya bersumber dari minimnya dukungan dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran, di samping tingkat kesulitan materi yang tergolong tinggi. Kondisi tersebut umumnya diperparah oleh penyampaian materi yang kurang menarik, sehingga peserta didik cenderung malas dan enggan untuk memberikan perhatian penuh terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Fenomena tersebut ditemukan pula di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, di mana proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik belum didukung oleh media yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton sehingga memicu kejenuhan, rasa malas, kebiasaan mengobrol, mengantuk, bahkan tertidur di dalam kelas akibat minimnya stimulus kreatif yang mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi inilah yang menyebabkan hasil belajar tidak tercapai secara maksimal serta menjadikan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Realitas tersebut menjadikan permasalahan ini layak untuk dikaji lebih lanjut, mengingat kualitas proses maupun hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Islam masih tergolong belum memuaskan. Hal tersebut tampak dari rendahnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diperlukan upaya perbaikan baik dari sisi perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode yang mampu menghadirkan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas yang bersangkutan. Pendidik memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar sebagai aktor utama yang menentukan arah pembelajaran, sehingga pemilihan strategi yang tepat menjadi keniscayaan agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, dan mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *Active Knowledge Sharing*, yakni suatu pendekatan yang berorientasi pada upaya menarik perhatian peserta didik secara cepat terhadap materi pembelajaran sekaligus memungkinkan pendidik untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik secara kolektif. Strategi ini pada dasarnya digunakan untuk memperkenalkan materi pembelajaran dengan tujuan mendorong peserta didik agar aktif berbagi informasi dan pengetahuan satu sama lain (Nurdiana & Haryanto, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Terhadap Hasil Belajar Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi Jawa Timur Tahun Akademik 2023/2024".

2. Tinjauan Pustaka

A. Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing*

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Lamatenggo, 2020). Strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan bahasa. Proses pembelajaran sangat penting untuk direncanakan (Rianto et al., 2024).

Active Knowledge Sharing (AKS) merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan bahwa peserta didik belajar paling efektif ketika mereka aktif saling berbagi pengetahuan, bertanya, menjawab, dan membantu satu sama lain, bukan sekadar menerima penjelasan dari pendidik (Gustina & Mulyana, 2023). Landasan konseptual strategi ini merujuk pada perspektif konstruktivis, baik pandangan konstruktivisme radikal maupun konstruktivisme kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara individual berdasarkan interpretasi subjektif atas pengalaman, maupun pandangan konstruktivisme sosial yang memposisikan pengetahuan dan makna sebagai hasil negosiasi di antara anggota suatu komunitas belajar (Doolittle et al., 2023).

Secara operasional, AKS digunakan oleh pendidik untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran sekaligus mengukur tingkat pengetahuan mereka secara kolektif melalui pembentukan tim, sehingga peserta didik dapat saling bekerja sama dan bertukar pengetahuan. Strategi ini dipandang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, serta keterampilan komunikasi, di samping meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara kreatif dalam pembelajaran (Maulida, 2020). Strategi ini pula dinilai relevan untuk diterapkan pada hampir seluruh mata pelajaran (Rosilia Dewi & Ariyanto, 2011).

Penerapan AKS dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pendidik menyiapkan sejumlah pertanyaan terkait materi yang akan diajarkan; peserta didik diminta menjawab pertanyaan tersebut sesuai kemampuan masing-masing; peserta didik kemudian berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang belum diketahui atau masih diragukan; peserta didik kembali ke tempat duduk untuk pemeriksaan jawaban bersama pendidik; dan jawaban yang muncul dijadikan jembatan untuk mengenalkan topik-topik penting dalam materi pembelajaran (Khotimah et al., 2020).

Sebagai suatu strategi pembelajaran, AKS memiliki keunggulan dalam memperluas wawasan peserta didik, mengurangi sifat verbalisme, mendorong pemahaman yang lebih mendalam melalui pertimbangan berbagai sumber, merangsang aktivitas belajar baik secara individual maupun kelompok, serta

menumbuhkan sikap sosial dan solidaritas. Di sisi lain, penerapannya juga memiliki kelemahan, yakni pembahasan materi yang cenderung meluas ke berbagai arah sehingga menuntut perhatian besar dari pendidik, serta membutuhkan alokasi waktu yang relatif banyak sehingga menuntut manajemen waktu yang baik selama proses pembelajaran berlangsung (Nurdiana & Haryanto, 2019).

B. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen pada sikap, perilaku, maupun potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang diperkuat, dengan beragam perspektif teoretis yang menyoroti hakikatnya, mulai dari pendekatan behavioristik yang menitikberatkan pada perilaku yang teramati, pendekatan kognitivistik yang menekankan pemahaman terhadap situasi, pendekatan psikologi sosial yang memandang belajar sebagai proses interaksional, hingga teori Gagne yang memadukan unsur behaviorisme dan kognitivisme (Hrp, 2022).

Belajar bukan sekadar aktivitas mengumpulkan pengetahuan, melainkan juga suatu proses mental yang berlangsung dalam diri individu (Sanjaya, 2011), dan pada hakikatnya merupakan proses interaksi terhadap seluruh kondisi dan situasi di sekitar individu tersebut (Rusman, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, belajar dapat dimaknai sebagai perubahan tingkah laku yang dialami seseorang sehingga terjadi penambahan ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bagian dari perkembangan pribadi secara utuh (Nurrita, 2018), dengan peran pendidik yang krusial dalam mengarahkan peserta didik pada tujuan dan makna belajar yang sesungguhnya (Sulfemi, 2018).

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran, yang lazimnya diketahui melalui pemberian tes akhir. Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), ranah afektif yang berkenaan dengan sikap (penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi), serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan bertindak (Purwaningsih, 2011).

Peningkatan hasil belajar dapat diupayakan melalui perhatian pendidik terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik, pemilihan teknik pengajaran yang tepat, penciptaan suasana kelas yang kondusif, serta penyediaan fasilitas yang menunjang pembelajaran (Ricardo & Meilani, 2017). Secara umum, hasil belajar dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor internal yang mencakup aspek fisiologis dan psikologis peserta didik (kecerdasan, minat, bakat, sikap, motivasi), faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial seperti pendidik, staf administrasi, dan teman sekelas, serta faktor pendekatan belajar yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran yang diterapkan (Sopinal, 2018).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan pendekatan *True Experimental Design*. Desain ini disebut sebagai *true experimental* karena memungkinkan peneliti untuk mengontrol seluruh variabel luar yang berpotensi memengaruhi jalannya eksperimen. Adapun bentuk desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, yakni desain yang melibatkan kelompok kontrol, namun belum sepenuhnya mampu mengendalikan variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2020). Populasi merupakan keseluruhan elemen yang dijadikan wilayah generalisasi, yaitu keseluruhan subjek yang hendak diukur sebagai unit penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi Jawa Timur yang terdiri atas dua kelas, yakni kelas VII A berjumlah 33 anak dan kelas VII B berjumlah 33 anak.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut: *pertama*, wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang hendak diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah serta guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, Jawa Timur.

Kedua, Tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar serta pencapaian atau prestasi belajar peserta didik. Tes pada dasarnya merupakan suatu instrumen atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengukur perilaku tertentu dalam menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, dengan memperhatikan aspek penyusunan soal, analisis butir soal, serta interpretasi data hasil penilaian (Kadir, 2015). Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik dengan materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pokok bahasan bersuci dalam Islam, di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, Jawa Timur.

Ketiga, Dokumentasi. Kemajuan belajar peserta didik dapat pula diukur tanpa melalui pengujian, yaitu dengan melakukan pemeriksaan dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai waktu penerimaan siswa serta asal sekolah sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumen yang digali mencakup kurikulum serta arsip sekolah yang relevan. Metode dokumentasi pada dasarnya merupakan upaya pencarian data mengenai variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan, seperti jumlah guru dan siswa serta sarana dan prasarana di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, Jawa Timur.

Keempat, Observasi. Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memperoleh data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan

pada hasil dan kondisi belajar peserta didik kelas VII pada materi Pendidikan Agama Islam.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah melakukan analisis data. Data yang digunakan bersumber dari nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menerapkan teknik analisis data berupa analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. *Pertama*, Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2022). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS guna mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa, interval kelas, nilai maksimum, serta nilai minimum.

Kedua, Uji Prasyarat. Uji prasyarat dilakukan pada data penelitian kuantitatif yang telah tersedia untuk melihat tingkat keakuratannya. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. *Pertama*, Uji *Normalitas*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program statistik SPSS, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai hasil analisis uji normalitas lebih besar daripada α , maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilainya lebih kecil daripada α , maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Ketiga, Uji *Homogenitas*. Istilah homogenitas berasal dari kata "homo" yang berarti "sama", sehingga uji homogenitas dapat dimaknai sebagai uji statistik untuk mengetahui kesamaan variasi populasi, atau yang lazim disebut sebagai uji kesamaan varian. Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Homogeneity of Variance Test* pada *One Way Anova* melalui program statistik SPSS, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai hasil analisis uji homogenitas lebih besar daripada α , maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilainya lebih kecil daripada α , maka data dinyatakan tidak homogen.

Keempat, Uji *Hipotesis*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney*, dengan seluruh proses perhitungan dilakukan melalui program SPSS versi 26. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, Jawa Timur, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi, Jawa Timur, sebagaimana dirumuskan pada bagian Pendahuluan. Data hasil belajar diperoleh dari nilai *posttest* kelas eksperimen ($n = 33$), yang diberi perlakuan strategi AKS, dan kelas kontrol ($n = 33$), yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen berada jauh di atas kelas kontrol, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata <i>Posttest</i>
Eksperimen (AKS)	33	6,00
Kontrol (Konvensional)	33	2,40

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih sebesar 3,60 poin. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyarat melalui uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas melalui *Homogeneity of Variance Test* pada *One Way Anova*. Pemilihan uji hipotesis nonparametrik *Mann-Whitney*, bukan uji-t independen, mengindikasikan bahwa sebaran data pada salah satu atau kedua kelompok tidak sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga pendekatan nonparametrik dipandang lebih tepat digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok independen tersebut. Hasil uji hipotesis *Mann-Whitney* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis *Mann-Whitney* pada Nilai *Posttest*

Kelompok yang Dibandingkan	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi (α)	Keputusan
Eksperimen vs Kontrol	0,034	0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan secara statistik antara kelas yang menerapkan strategi AKS dan kelas yang menggunakan strategi konvensional pada materi PAI kelas VII di SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi.

Pembahasan

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu terbukti adanya pengaruh signifikan dari penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang mencapai 6,00, jauh melampaui kelas kontrol sebesar 2,40, mengindikasikan bahwa proses saling berbagi pengetahuan secara aktif mampu mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi bersuci dalam Islam secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional.

Temuan ini konsisten dengan penelitian pada konteks mata pelajaran yang sama, yang menunjukkan bahwa penerapan strategi AKS pada pembelajaran PAI menghasilkan rata-rata hasil belajar kategori baik, jauh melampaui strategi ceramah

yang hanya berada pada kategori cukup, dengan selisih efektivitas mencapai lebih dari 16% (Hanum, 2020). Kesejajaran temuan ini memperkuat argumen bahwa AKS secara khusus relevan diterapkan pada pembelajaran PAI, sebab materi keagamaan yang bersifat konseptual dan menuntut pemahaman aplikatif lebih optimal dikuasai melalui proses diskusi dan pertukaran pengetahuan antarsiswa dibandingkan penyampaian searah dari pendidik.

Pola serupa juga ditemukan pada penelitian dengan strategi AKS yang diterapkan pada mata pelajaran lain di luar PAI. Penerapan AKS pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Soppeng terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, yang tercermin dari peningkatan rata-rata nilai tes serta persentase ketuntasan belajar (Rahmatullah, 2026). Pada ranah mata pelajaran matematika, model pembelajaran AKS juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMP (Permanasari & Pradana, 2021; Mokoginta dkk., 2026), sementara pada jenjang SMA ditemukan efek yang serupa (Setiyadi et al., 2023). Konvergensi temuan lintas jenjang dan lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa efektivitas AKS bersifat relatif konsisten, tidak terbatas pada karakteristik materi tertentu, sehingga memperkuat validitas eksternal temuan penelitian ini.

Secara teoretis, keunggulan strategi AKS pada penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui negosiasi antaranggota komunitas belajar (Doolittle et al., 2023). Proses AKS yang mendorong siswa saling mencari jawaban dan bertukar pengetahuan menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan konstruksi pemahaman secara kolektif, sekaligus meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui mekanisme kolaboratif tersebut (Gustina & Mulyana, 2023). Hal ini pula yang menjelaskan mengapa hasil belajar kelas eksperimen meningkat lebih tinggi, sebab ranah kognitif peserta didik khususnya aspek pemahaman dan aplikasi menurut *taksonomi Bloom* lebih terstimulasi melalui proses tanya-jawab aktif dibandingkan penerimaan informasi pasif pada metode ceramah (Purwaningsih dkk., 2011).

Meskipun demikian, efektivitas AKS tidak terlepas dari tantangan penerapannya, sebab strategi ini menuntut manajemen waktu dan perhatian guru yang lebih besar karena arah diskusi siswa yang cenderung meluas (Nurdiana & Haryanto, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan penerapan AKS di SMP Islamiyyah Widodaren pada penelitian ini juga tidak lepas dari peran guru dalam mengarahkan proses berbagi pengetahuan agar tetap berfokus pada capaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* efektif meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas VII, sekaligus memperkuat rekomendasi penggunaannya sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran serupa di jenjang pendidikan menengah pertama.

5. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* (AKS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Islamiyyah Widodaren Ngawi. Melalui desain *true experimental* dengan model *pretest-posttest control group*, kelompok eksperimen yang menerapkan AKS memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 6,00, jauh melampaui kelompok kontrol dengan strategi konvensional yang hanya mencapai 2,40. Uji hipotesis nonparametrik *Mann-Whitney* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini konsisten dengan sejumlah kajian terdahulu pada berbagai jenjang dan mata pelajaran, serta selaras dengan perspektif konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan terbentuk melalui interaksi dan negosiasi makna antarpeserta didik. Dengan demikian, penerapan AKS terbukti efektif mendorong pemahaman konseptual peserta didik secara lebih optimal dibandingkan metode ceramah. Berdasarkan simpulan tersebut, pendidik PAI disarankan mengadopsi AKS sebagai variasi strategi pembelajaran aktif, dengan memperhatikan pengelolaan waktu dan arah diskusi agar tetap terfokus pada tujuan pembelajaran. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan penerapan strategi ini bagi guru. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, materi ajar, serta membandingkan efektivitas AKS dengan strategi aktif lain guna memperkuat generalisasi temuan.

6. Referensi

- Abdullah, S. (1995). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Rineka Cipta*.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. *CV Kaaffah Learning Center*.
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.25>
- Gustina, M., & Mulyana, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Active Knowledge Sharing Terhadap Hasil Belajar Teknik Instalasi Listrik. *JEVTE Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24114/jevte.v3i1.49457>
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.5>
- Hrp, N. A. (2022). Buku ajar belajar dan pembelajaran. *Widina Bhakti Persada*.
- Kadir, A. (2015). *Menyusun dan menganalisis tes hasil belajar*.
- Khotimah, Y., Nuryantini, A. Y., & Malik, A. (2020). Strategy Implementation of Active Learning Knowledge Sharing (AKS) to Improve Understanding the Concept of Students in the Material of Heat. *Nucleus*, 139–147.
- Lamatenggo, nina. (2020). Strategi Pembelajaran. *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, 22–42.

- Maulida. (2020). Penggunaan strategi pembelajaran active knowledge sharing terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.
- Nurdiana, A., & Haryanto, H. (2019). PENGARUH ACTIVE KNOWLEDGE SHARING TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 211–222.
- Nurrita, T. (2018). *Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa*.
- Purwaningsih, D. (2011). *Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran active knowledge sharing terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012*.
- Rahmatullah, S. (2026). Penerapan Active Knowledge Sharing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sman 2 Soppeng. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Rianto, G., Hanafi, R., Negeri, I., & Bonjol, I. (2024). *Strategi Pembelajaran*. 4.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rosilia Dewi, E., & Ariyanto, J. (2011). *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Biologi Siswa Kelas Xi Ipa 1 Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2011/2012 Implementation of Active Knowledge Sharing To Improve Questioning Participation of Senior High School Class Xi Ipa 1 Negeri 1 Ngemplak Academic Year 2011/2012*. 3(September 2011), 79–90.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran*.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. *Prenada Media*.
- Setiyadi, M. W., Awaluddin, R., Putra, M. S., Hidayah, J., & Suherman, S. (2023). Pengaruh Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(2), 252–261.
- Sopinal, R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Melalui Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31004/jpt.v2i1.598>
- Sugiyono. (2022). *Instrument penelitian metode penelitian kuantitatif & kualitatif dan R & D book*.
- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutecno*.
- Tul'adawiyah, R., Nurihsan, J., & Budiman, N. (2024). *A Systematic Literature Review on Student Boredom: Analyzing Contributing Factors*. <https://doi.org/10.4108/EAI.24-7-2024.2354297>